

“TRITUNGGA” DALAM PIKIRAN TERTULIANUS

oleh: Sutjipto Subeno

Istilah "Tritunggal" memang tidak tercantum di dalam Alkitab. Namun kebenaran ini merupakan kebenaran sentral yang diberitakan oleh Alkitab. Doktrin Allah Tritunggal merupakan doktrin utama Kristen dan sekaligus merupakan doktrin yang unik di antara agama-agama yang ada di dunia. Doktrin ini pula yang pertama kali dipergunjingkan dan dikacaukan oleh para bidat Kristen di masa gereja awal. Hingga kini, doktrin ini masih tetap menjadi doktrin yang banyak dipertanyakan oleh banyak kalangan di luar Kekristenan. Namun, permasalahan bisa menjadi rumit, apabila orang-orang Kristen orthodox sendiri juga tidak mengerti secara tepat doktrin ini.

Pergumulan doktrin Tritunggal sudah berakar jauh ke belakang sejak masa Bapak-Bapak gereja. Tertullian-lah yang pertama-tama secara jelas memformulasikan istilah dan pengertian Tritunggal ini¹. Pada saat itu, Monarkhianisme sedang merajalela dengan penekanan pada kesatuan Allah (dengan konsep monarkhi atau pemerintahan satu Allah), dengan penyangkalan terhadap konsep Tritunggal. Sementara Tertullianus dan Hippolytus berjuang akan mempertahankan doktrin ini di Barat, Origen berjuang untuk hal yang sama di Timur.

Perjuangan Tertullianus menegakkan doktrin Tritunggal secara khusus dikerjakan untuk melawan Praxeas, bidat yang memegang pikiran Monarkhianisme Dinamis. Tuduhan Tertullianus sangat jelas,

Dengan ini Praxeas telah melakukan dua aspek pelayanan bagi setan di Roma; Ia mengesampingkan nubuat dan membawa masuk ajaran sesat; Ia menyingkirkan Parakletos dan ia telah menyalibkan Bapa.²

Ia melihat semua tindakan Praxeas sebagai tindakan yang dimotori oleh iblis sendiri, sekalipun ajaran Praxeas didirikan di atas keinginan mempertahankan doktrin keesaan Allah. Tertullianus melihat bahwa dengan seolah-olah ingin mempertahankan suatu doktrin, iblis telah menciptakan suatu ajaran sesat. Ajarannya:³

Bapa sendiri turun ke dalam anak dara Maria, yang kemudian Ia sendiri lahir melaluinya, Ia sendiri yang menderita, dan kemudian Ia itulah yang sebenarnya menjadi Yesus Kristus⁴

Tertullianus tidak rela Kekristenan diwarnai oleh oleh doktrin Sabellianisme seperti ini, untuk itulah ia menuliskan apologianya: melawan Praxeas.⁵

¹ Berkhof, Louis. *History of Christian Doctrines*, hal 87.

² Tertullian, *Against Praxeas*, I

³ Tertullian, *ibid.*

⁴ Tertullian, *ibid.* Ajaran ini merupakan ajaran utama dari ajaran Monarkhianisme Modalistik (Sabellianisme).

⁵ Tertullian, *Against Praxeas*, I.

MENGENAL TERTULLIANUS

Quintus Septimus Florens Tertullianus dilahirkan di Kartago, Afrika Utara, sekitar tahun 160 AD.⁶ Ia berasal dari keluarga Romawi yang kafir. Ia mendapatkan pendidikan ilmu retorika dan hukum. Diduga ia sempat menjadi ahli hukum selama beberapa tahun di kota Roma.⁷

Tahun 197 AD, ia bertobat menjadi Kristen dan langsung sangat giat membela Kekristenan. Di sepanjang hidupnya ia menulis secara luas mengenai iman Kristen. Namun, sangat disayangkan, menurut Yerome⁸ ia kemudian kecewa pada pimpinan gereja saat itu, meninggalkan arus utama Gereja Katolik saat itu, dan antara tahun 199 samapi 203 AD ia mendukung pikiran Montanisme.⁹ Beberapa karyanya ditulis setelah ia mulai bersimpati kepada Montanisme, dan hal itu juga yang memotivasi perlawanannya terhadap Praxeas.

Ia seorang yang sangat pandai, dengan gagasan-gagasannya yang orisinal dan segar, sehingga Schaff mengomentarnya:

“Tertullian was a rare genius, perfectly original and fresh, but angular, boisterous and eccentric; full of glowing fantasy, pointed wit, keen discernment, polemic dexterity, and moral earnestness, but wanting in clearness, moderation and symmetrical development.”¹⁰

Ia sangat ketat dalam prinsip otoritas dan tradisi gereja dan memperjuangkannya sekuat tenaga untuk melawan ajaran-ajaran sesat. Produktivitas penulisan dan pengaruhnya sebagai salah seorang teolog pertama di jaman Bapak-Bapak gereja, menjadikan ia mendapatkan sebutan Bapa Teologi Latin.

Tertullianus orang Kristen pertama yang penting, yang telah menulis dalam bahasa Latin. Ia adalah Bapa Teologi Latin, Barat. Bersama dengan Origenes, ia merupakan penulis Kristen terbesar abad ke-2 dan ke-3. Sesungguhnya, ia termasuk salah satu penulis Latin terbesar.¹¹

Argumentasi Tony Lane ini akan segera dan dengan mudah dapat diterima jika kita melihat bagaimana Schaff memakai satu setengah volume buku untuk menuliskan seluruh terjemahan karya Tertullianus ini.¹² Gaya penulisannya menarik, sehingga pembacanya tidak merasa bosan.

Tulisan-tulisan Tertullianus dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian utama, yaitu (1) tulisan-tulisan yang bersifat *apologia*, dimana ia membela orang-orang yang mengalami penganiayaan karena mereka adalah orang Kristen, (2) karya-karya *dogmatis* melawan

⁶ Schaff, dalam bukunya *History of the Christian Church*, mengacu pada sekitar 150 AD.

⁷ Lane, Tony. *Runtut Pijar*, hal 11.

⁸ Seperti yang diutarakan oleh Phillips Schaff, dalam bukunya *History of the Christian Church*, Vol II, hal. 821.

⁹ Itu sebabnya David Christie-Murray dalam bukunya *A History of Heresy*, (p.41) melihat Tertullianus mengadakan pembelaan dan memberikan penjelasan melawan Monarchianisme dari Praxeas, karena ajaran Monarchianisme itu telah mengganggu doktrin Montanisme.

¹⁰ Schaff, *History of the Christian Church*, vol II, hal. 822.

¹¹ Lane, Tony, *Op.cit.*, hal. 11-12.

¹² Schaff, Phillips. *Ante-Nicene Fathers*, vol III dan IV. Seluruh karya Tertullianus berjumlah lebih dari tiga puluh karya.

ajaran sesat, yang merupakan lima makalah melawan berbagai ajaran sesat, khususnya Gnosticisme, dan (3) karya-karya *praktis*, seperti tentang etika, pertobatan, pelayanan gerejawi dsb.¹³

Ia meninggal di usia lanjut, beberapa tahun setelah tahun 220 AD. Sepanjang hidupnya, sekalipun ia pernah bersimpati kepada Montanisme dan menjadi pendukungnya, tidak pernah ia tercatat meninggalkan Gereja Katholik atau mendirikan kelompok yang lain.

AJARAN TRITUNGAL TERTULLIANUS

Ajaran Tertullianus tentang Tritunggal tertuang di seluruh makalahnya; *Against Praxeas (Melawan Praxeas)*, yang seluruhnya meliputi 31 pasal, dan secara khusus prinsip-prinsip dasar pembangunan doktrin ini dituangkan di pasal II hingga XIII.

Di dalam pasal II, Tertullianus memulai pembahasan dengan mendefinisikan ulang kesalahan ajaran bidat Monarkhianisme Dinamis atau Sabellianisme, yang menganggap bahwa Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus merupakan Pribadi yang sama dan tunggal.

Relasi Trinitas dan Unitas

Di dalam pasal II dan III, ia mulai membahas doktrin Tritunggal dengan menyoroti Unitas kepada Trinitas dan Trinitas dalam Unitas. Di dalam pasal II, tentang Unitas kepada Trinitas, Tertullianus menegaskan Allah Bapa, Allah Anak dan Roh Kudus menyatu di dalam substansinya. Namun kesatuan substansi Allah ini terdistribusi ke dalam tiga pribadi, yaitu pribadi Allah Bapa, pribadi Yesus Kristus dan pribadi Roh Kudus. Tiga pribadi ini bukanlah tiga kondisi, tetapi tiga di dalam tingkatan, bukan dalam substansi tapi dalam bentuk, bukan dalam kuasa, tetapi aspek-aspeknya. Namun, Allah adalah satu dalam substansi, dalam kondisi, dalam kuasa, dan dalam kekuasaan, sampai Ia disebut sebagai Satu Allah. Ia menulis:

“while the mystery of the dispensation is still guarded, which distributes the Unity into a Trinity, placing in their order the three *persons* – The Father, the Son, and the Holy Ghost: three, however, not in conditions, but in degree; not in substance, but in form; not in power, but in aspects; yet of one substance, and of one condition, and of one power, inasmuch as He is one God, from whom these degrees and forms and aspects are reckoned, under the name of the Father, and of the Son, and of the Holy Ghost.”¹⁴

Di dalam pasal III, tentang Trinitas dalam Unitas, Tertullian menegaskan bahwa Ketiga Pribadi (dalam pengertian tiga tingkatan, tiga bentuk dan tiga aspek) Allah, tidak berarti tiga, tetapi tetap hanya satu Allah. Allah harus diterima di dalam *ekonomi-Nya* (pengaturan di dalam diri-Nya sendiri).¹⁵

¹³ Menurut Wilson Walker, *A History of the Christian Church*, seluruh karya-karya tulisnya dituliskan di sekitar tahun 197 hingga sekitar 220 AD.

¹⁴ Tertullian, *Against Praxeas*, II.

¹⁵ Diambil dari bahasa Yunani, οἰκονομία, yang berarti aturan rumah tangga (οἶκος = rumah; νόμος = hukum atau aturan).

Kristus sebagai Pribadi kedua

Tertullianus, lebih senang menyebut Yesus Kristus sebagai Anak,¹⁶ yang tidak bisa tidak berasal dari substansi Allah. Anak akan mewakili Bapa dengan melakukan kehendak Bapa dan menerima semua kekuasaan dari Bapa. Roh Kudus keluar dari Bapa melalui Anak. Anak yang menerima semua kekuasaan dari Bapa itupun harus mengembalikan seluruhnya kepada Bapa.¹⁷ Ia merumuskan:

“In the course of time, then, the Father forsooth was born, and the Father suffered, - God Himself, the Lord Almighty, whom in their preaching they declare to be Jesus Christ. We, however, as we indeed always have done (and more especially since we have been better instructed by the Paraclete, who leads men indeed into all truth), believe that there is one only God, but under the following dispensation, or οἰκονομία, as it is called, that this one only God has also a Son, His Word, who *proceeded* from Himself, by whom all things were made, and without whom nothing was made. Him, *we believe* to have been sent by the Father into the Virgin, and to have been born of her - being both Man and God, the Son of Man and the Son of God, and to have been called by the name of Jesus Christ; *we believe* Him to have suffered, died, and been buried, according to the Scriptures, and, after He had been raised again by the Father and taken back to heaven, to be sitting at the right hand of the Father, *and* that He will come to judge the quick and the dead; who sent also from heaven from the Father, according to His own promise, the Holy Ghost, the Paraclete, the sanctifier of the faith of those who believe in the Father, and in the Son, and in the Holy Ghost.”¹⁸

Segala sesuatu ditundukkan ke bawah Anak, namun Anak itupun tunduk sepenuhnya kepada Bapa. Dari sini terlihat bahwa ada Monarkhi¹⁹ di dalam keallahan (*Godhead*). Keberadaan Anak tidak bertentangan dengan Monarkhi Allah. Sekaligus melalui pasal IV ini, Tertullianus menunjukkan bahwa Bapa dan Anak bukanlah satu Pribadi yang menyatu, tetapi merupakan dua Pribadi yang terpisah, bukan hanya nama-Nya yang terpisah, tetapi juga faktanya. Fakta itu meliputi perbedaan antara Allah yang menyerahkan kerajaan itu dan Anak yang menerima kerajaan; demikian juga Ia yang menyerahkan segala kekuasaan, dengan Dia yang menerima kekuasaan itu. Oleh Karena itu, keduanya haruslah merupakan dua Keberadaan (*beings*) yang berbeda. Ia mengutip 1 Kor 15:24-28 dan mengatakan:

“now from this one passage of the epistle of the inspired apostle, we have been already able to show that the father and the Son are two separated persons, not only by the mention of their separated names as Father and the Son, but also by the fact that He who delivered up the kingdom, and He to whom it is delivered up - and in like manner, He who subjected (all things), and He to whom they were subjected - must necessarily be two different Beings.”²⁰

Keberadaan Anak dikaitkan dengan dispensasi Allah sendiri.²¹ Allah telah ada sejak sebelum alam semesta ini diciptakan. Maka tidak ada yang di luar Allah selain Allah sendiri. Oleh karena itu, tidak ada apapun yang berada bersama Allah, kecuali yang di dalam diri Allah itu sendiri, yaitu Ia memiliki Rasio. Karena Allah rasional, maka Rasio (Akal)

¹⁶ Dalam bahasa Inggris: *The Son*.

¹⁷ 1 Kor 15:24,25.

¹⁸ Tertullian, *Against Praxeas*, II.

¹⁹ berasal dari kata Yunani: μοναρχία, yang berarti pemerintahan tunggal.

²⁰ Tertullian, *Against Praxeas*, IV.

²¹ “Dispensasi” berasal dari kata “dispositio” yang berarti relasi timbal balik di dalam diri Allah sendiri.

merupakan yang pertama di dalam Dia. Rasio (Akal) di dalam pikiran-Nya sendiri ini (atau kesadaran / *consciousness*), di dalam bahasa Yunani disebut *logos* / *logos*, yang berarti Firman atau Perkataan. Tertullianus tidak terlalu setuju jika dikatakan bahwa Firman itu yang ada sejak awal, seperti biasa dikatakan orang, tetapi lebih tepat dikatakan Rasio (Akal) itulah yang ada sejak awal, karena Akal itu ada bersama-sama dengan Allah. Namun, memang Firman itu berisi Rasio (Akal), sehingga membuktikan keberadaan awalnya menyatakan substansi yang sama. Karena, sekalipun Allah tidak mengirimkan Firman-Nya, Ia tetap berada di dalam-Nya, disertai dan termasuk di dalam Akal-Nya yang paling dalam, dimana Ia dengan diam-diam di dalam diri-Nya sendiri merancang dan merencanakan segala sesuatu yang kemudian akan Ia lontarkan melalui Firman-Nya.

“because God had not Word from the beginning, but He had Reason even before the beginning; because also Word itself consists of Reason, which it thus proves to have been the prior existence as being its own substance, ... He still had Him very Reason, as He silently planned and arranged within Himself everything which He was afterwards about to utter through His Word. Now, whilst He was thus planning and arranging with His own Reason, He was actually causing that to become Word which He was dealing with in the way of Word of Discourse.”²²

Tertullian mengargumentasikannya di dalam analogi pikiran manusia. Ketika manusia berpikir, tentu ia tidak lepas dari kata-kata (firman), dan pada saat ia berusaha mengerti, ia menggunakan akalanya. Ketika kita berbicara kepada diri kita sendiri di dalam proses berpikir kita, maka kata-kata yang kita lontarkan kepada pikiran kita. Dengan demikian, kata-kata (firman) itu menjadi pribadi kedua di hadapan kita. Pemikiran ini menjadi dasar teguh bagi Tertullian untuk meyakini bahwa sejak sebelum dunia diciptakan, Firman itu telah ada bersama-sama dengan Allah, dan dijadikan yang kedua di sisi Allah.

Karena melihat Firman sebagai Akal, Tertullian pada pasal berikutnya, mengkaitkan Firman itu dengan Hikmat (*Sofia* / *Sofia*). Baginya, melihat Firman sebagai Hikmat akan jauh lebih baik daripada menyebutnya sebagai Akal. Ia mengungkapkan:

“This power and disposition of the Divine Intelligence is set forth also in the Scripture under the name of *Sofia*, Wisdom; for what can be better entitled to the name of Wisdom than the Reason of the Word of God?”²³

Dan di dalam pasal berikutnya, ia menyoroti bahwa dengan melihat Firman sebagai Akal dan Hikmat, maka Firman itu pasti berpribadi. Allah menjadikan Kristus setara dengan Dia sendiri, Anak yang pertama diperanakkan, karena Ia diperanakkan sejak sebelum segala sesuatu ada. Namun, Tertullianus dengan tegas menolak jika pernyataan di atas disimpulkan menjadi dua substansi antara Allah Bapa dan Allah Anak. Memang Firman itu memiliki substansi tertentu, dibentuk oleh Roh dan merupakan komunikasi Hikmat, tetapi Ia bukanlah keberadaan yang substansif, dimana Ia memiliki substansi-Nya sendiri secara terpisah, sehingga Anak dan Bapa menjadi dua. Untuk itu, di dalam pasal VIII, ia menolak ajaran Valentinus yang melihat Kristus sebagai Aeon. Bagi Tertullian, Kebenaran tidak boleh dikaitkan dengan terminologi seperti itu, karena terminologi itu juga dipakai oleh bidat/ajaran sesat. Ia membalas argumen Valentinus dengan pernyataan:

²² Tertullian, *Against Praxeas*, V.

²³ Tertullian, *Against Praxeas*, VI.

“Truth must not therefore refrain from the use of such a term, and its reality and meaning, because heresy also employs it. The fact is, heresy has rather taken it from Truth, in order to mould it into its own counterfeit.”²⁴

Di dalam melukiskan relasi antara Bapa dan Kristus, Tertullianus menggunakan lukisan analogi antara matahari dengan sinarnya, atau sumber air dan sungai, khususnya untuk menekankan perbedaan keduanya. Dan ternyata yang dibedakan bukan hanya dua, tetapi tiga, yaitu berkait dengan Roh kudus.

Ketiga pribadi Allah Bapa, Anak dan Allah Roh Kudus tidak bisa dipisahkan satu dari yang lain, tetapi mereka tetap berbeda Satu dari yang Lain. Tertullianus mengatakan:

“...when they contend for the identity of the Father and Son and Spirit, that it is not by way of diversity that the Son differs from the Father, but by distribution: it is not by division that He is different, but by distinction; because the Father is not the same as the Son, since they differ one from the other in the mode of their being.”²⁵

Argumentasi ini dijadikan dasar bagi Tertullianus untuk melihat bahwa Alkitab memang melihat Allah Bapa pada urutan pertama, Anak pada urutan kedua dan Roh Kudus pada urutan ketiga. Inilah yang disebut sebagai ekonomi Allah.²⁶

Pasal X dan XI secara khusus ditujukan untuk melawan konsep Monarchianisme yang dianut oleh Praxeas. Tertullianus melawan konsep bahwa Allah Bapa dan Allah Anak sebenarnya satu Pribadi. Dengan melihat nama yang beda saja, sudah langsung dapat diasumsikan bahwa Allah Bapa memang berbeda dari Anak. Ia berkata:

“So it is either the Father or the Son, and the day is not the same as the night; nor is the father the same as the Son, in such a way that both of them should be One, and one or the Other should be Both, - an opinion which the most conceited “Monarchians” maintain.”²⁷

Ia kemudian menegaskan:

“... , so that He is not the Father, since indeed He has not the Son; neither is He the Son, since in like manner He has not the Father; for while He is the Father, He will not be the Son.”²⁸

Dan pada pasal XI, ia secara khusus mengutip beberapa ayat untuk mengukuhkan perbedaan ini, seperti dari Lukas 18:27; 1 Korintus 1:27; Kejadian 18:14, dll. Sekaligus ia menegaskan bahwa antara Bapa dan Anak terdapat perbedaan dan bukan pemisahan. Dengan ini konsep Tritunggal tidak sama dengan satu Pribadi dengan tiga modus, seperti yang disodorkan oleh Monarkhianisme.

²⁴ Tertullian, *Against Praxeas*, VIII.

²⁵ Tertullian, *Against Praxeas*, IX.

²⁶ Pandangan ini yang mungkin menyebabkan Louis Berkhof melihat bahwa konsep Tritunggal Tertullianus tidak tepat atau kurang akurat, karena melihat Allah Anak bersifat subordinasi terhadap Allah Bapa. (Berkhof, Louis. *Systematic Theology*, Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1981, hal. 82; terjemahan bahasa Indonesia: Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis I: Doktrin Allah*, Jakarta: LRII, 1993, hal. 141).

²⁷ Tertullian, *op.cit*, X.

²⁸ Tertullian, *op.cit*, X.

Pada bagian akhir pembahasan Tritunggal secara khusus ini, di dalam pasal XIII, Tertullianus membela bahwa pandangan Tritunggal bukanlah konsep Politeisme seperti yang dituduhkan oleh Monarkhianisme. Tertullianus membela keesaan Allah dalam Tritunggal ini dengan melihat penggunaan dari kata "Tuhan" yang dipakai bersama untuk keduanya. Untuk ini ia memisahkannya sebagai dua sinar yang sebenarnya satu esensi adanya.

Kesimpulan dan Penutup

Jika kita menilik pembahasan Tertullianus tentang Tritunggal, segera kita akan merasakan bahwa porsi terbesar pembahasan diberikan kepada Kristus, sebagai Oknum Kedua Allah Tritunggal. Hal senada segera kita juga dapat temukan di dalam Pengakuan Iman Rasuli. Sekalipun Pengakuan Iman Rasuli membicarakan ketiga Oknum Tritunggal, tetap ia memberikan tempat yang terbanyak bagi Oknum Kedua, yang memang menjadi pusat dari iman Kristen. Hal ini dapat dimengerti, karena memang pergumulan Kekristenan saat itu berkisar pada pribadi kristus, khususnya keilahian-Nya.

Tony Lane melihat bagian kedua dari makalah-makalah Tertullianus ini memang bersifat dogmatis untuk melawan ajaran sesat. Dan sorotan cermat diberikan oleh Tony Lane, bahwa Tertullianus sangat menentang pengaruh filsafat Yunani terhadap iman Kristen. Ia mengungkapkan:

"Tertullianus sangat mengkritik filsafat Yunani yang dianggapnya sumber ajaran sesat. Ia menekankan sikap paradoksal dari iman dan kontras antara agama Kristen dan filsafat."²⁹

Hal ini dapat dimengerti, karena ancaman Gnostisisme dan Monarkhianisme saat itu sangat mengganggu gereja. Doktrin Tritunggal, yang ditulisnya secara khusus untuk melawan Sabellianisme. Lane melihat bahwa doktrin Tritunggal yang ditegakkan oleh Tertullianus menghasilkan istilah-istilah yang nantinya akan dipakai di dalam menyusun rumusan-rumusan mengenai Tritunggal dan Inkarnasi. Lane mengungkap:

Menjawab Praxeas, Tertullianus mengatakan bahwa Allah adalah suatu zat atau hakekat dalam tiga Pribadi. Ia yang menciptakan istilah-istilah yang nantinya dipergunakan dalam rumusan-rumusan mengenai doktrin ketritunggalan dan Inkarnasi. Karyanya merupakan langkah yang penting ke arah pengertian dari doktrin-doktrin tersebut, walaupun belum sempurna menurut ukuran orthodox di kemudian hari.³⁰

Schaff dan Walker melihat bahwa latar belakang pendidikannya sebagai seorang ahli hukum sangat menolong dia menyusun pembelaan doktrin yang digarapnya.³¹ Walker melihat bahwa doktrin Tritunggal yang diutarakannya sudah sedemikian mirip dengan rumusan baku teologi Kristen dalam Kredo Nicea-Konstantinopel yang tersusun sekitar seratus tahun kemudian.³² Jika kita perhatikan memang demikian. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun Tertullianus bekerja dan memikirkan seorang diri, sebenarnya konsep-konsep Tritunggalnya tidak dapat dikatakan terlalu dini atau terlalu sederhana. Pada saat

²⁹ Lane, Tony. *Runtut Pijar*, hal. 13.

³⁰ Lane, Tony. *Runtut Pijar*, hal. 14.

³¹ Schaff, *History of the Christian Church*, vol. II, hal 830; Walker, *A Hystory of the Christian Church*, hal. 66.

³² Walker, Williston. *A History of the Christian church*, hal 66.

itu, ia telah menggunakan istilah trinitas, substansi, pribadi, sakramen, dll yang baru dikembangkan seratus tahun kemudian.

Namun, terlihat bahwa tidak banyak buku yang menyoroiti keunikan Tertullianus di dalam melihat Oknum Kedua Allah sebagai Rasio Bapa yang menghasilkan Firman. Disini terdapat keunikan Tertullianus menyoroiti pengertian Tritunggal yang sangat orisinil dan tidak terdapat pada pemikir sejamannya. Walker hanya melihat bahwa Tertullianus melihat Kristus subordinasi terhadap Allah Bapa³³ dan ajaran ordinasi ini telah muncul di kalangan para Apologis saat itu.

Secara keseluruhan, dapat dikatakan Tertullianus memang seorang teolog yang sangat cermat. Hal ini memang mungkin dilatarbelakangi pendidikan hukumnya. Bagaimanapun juga, ia telah memberikan sumbangsih yang sangat besar di dalam menegakkan doktrin Tritunggal sejak awal masa Kekristenan. Peranan ini tidak bisa diabaikan begitu saja di tengah-tengah percaturan kekristenan menghadapi ajaran-ajaran sesat saat itu.

Sekalipun ia pernah bersimpati kepada Montanisme, dan sedikit banyak hal itu memang mempengaruhi tulisan dan argumentasinya, namun secara utuh pikiran Montanisme yang didukungnya tidak sampai merusak pemahaman iman orthodoxnya dan tidak sampai membuat ia meninggalkan gereja Katholik. Mungkin itu pula alasan mengapa para Bapak-bapak Gereja saat itu tidak mengutuk dia sebagai seorang penganut Montanisme. ✍

Daftar Pustaka

1. Berkhof, Louis. *The History of Christian Doctrines*, Grand Rapids: Eerdmans, 1949.
2. Christie-Murray, David. *A History of Heresy*, New York: Oxford University Press, 1989.
3. Lane, Tony. *Runtut Pijar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990
4. Schaff, Phillips. (ed.) *The Ante-Nicene Fathers*, Series I, Vol. III, Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, reprint. 1989.
5. Schaff, Phillips. *History of the Christian Church*, vol II: Ante-Nicene Christianity, Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, reprint. 1910.
6. Walker, Williston. *A History of the Christian Church*, New York: Charles Scribner's Sons, 1959.

³³ Walker, *ibid*, hal. 66.